

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di abad 21 adalah pendidikan yang mengintegrasikan antara kecapakan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta keterampilan dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pengembangan kecapakan yang dimiliki siswa ini dapat dikembangkan dalam melalui penerapan model pembelajaran yang berbasis pada aktivitas siswa sehingga mereka dapat dipersiapkan untuk menghadapi tantangan global kedepannya. Kehidupan di abad 21 ini menuntut seseorang untuk dapat menguasai keterampilan, sehingga sekolah memiliki peran besar dalam mempersiapkan siswa untuk menguasai berbagai keterampilan tersebut. (Mardhiyah et al., 2021).

Pada kehidupan saat ini kecapakan dasar yaitu *reading*, *keterampilan menulis*, dan *arithmetic* tidaklah cukup maka diperlukan kecapakan kolaborasi, mencipta, berpikir kritis, serta berkomunikasi. Beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk dapat bersaing pada kehidupan global adalah kecapakan berfikir kritis, kolaborasi, komunikasi dan kreatif serta kemampuan untuk menguasai teknologi (Hakkien et al., 2017). Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sesuatu yang berkembang dengan pesat dan menjadi hal yang wajib untuk dikuasai. Informasi memiliki peran penting dalam dan nyata, pada era masyarakat informasi (*information society*), atau masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*) (Akmal et al., 2019).). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

menuntut peserta didik kita untuk memiliki berbagai kemampuan agar mereka nantinya dapat hidup di masyarakat dan menjadi pribadi yang sukses (Zubaidah, 2016).

Untuk menyiapkan peserta didik kita dalam perkembangan abad-21, pembelajaran menjadi salah satu hal penting yang perlu mendapat penyesuaian inovasi, serta perkembangan yang mengakomodir kebutuhan kecakapan yang diperlukan peserta didik. Begitu pula dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib dipelajari oleh peserta didik kita. Tujuan dari suatu metode pembelajaran bahasa asing adalah pemeraktekkan, mendidik, dan berbudaya. Jadi peserta didik mampu menggunakan bahasa target yang telah dipelajari untuk berkomunikasi dengan sekitarnya (Maduwu, 2016).

Secara yuridis, Permendiknas RI No.22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris ditingkat dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan kompetensi komunikasi baik lisan maupun tulis untuk mengiringi tindakan (*language accompanying action*), serta memiliki kesadaran akan hakikat pentingnya Bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global. Untuk mencapai hal tersebut seyogyanya tujuan pembelajaran Bahasa Inggris, maka semua isi dan perencanaan pembelajaran hendaknya dirancang dengan baik dan bukan hanya menasar akan pengetahuan (*language knowledge*) semata, melainkan lebih penting adalah keterampilan berbahasa (*language skills*).

Guru sebagai agen perubahan (*agent of change*) berpengaruh besar dalam usaha menjadikan pembelajaran Bahasa Inggris agar dapat membawa peserta didik

untuk sampai pada tataran pemerolehan Bahasa yang diharapkan. Peran sentral guru dalam hal ini berhubungan dengan cara mengajar, yakni cara menyampaikan pelajaran. Hal ini terkait dengan penggunaan pendekatan, metode, strategi, atau teknik mengajar. Pemilihan cara mengajar yang digunakan ini dapat berpengaruh kepada peserta didik ke depannya, apakah mereka akan mencintai suatu pelajaran atau malah menjadi membenci mata pelajaran tersebut. (Ratminingsih et al, 2021)

Pada faktanya, pembelajaran Bahasa Inggris yang selama ini berlangsung masih banyak berpusat pada guru (*teacher centered*). Siswa cenderung pasif dan hanya menerima materi dari guru semata atau terfokus pada pengetahuan tentang Bahasa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2022) yang meneliti kecenderungan penggunaan *teacher centered learning* dan *student centered learning* oleh guru di Jawa Tengah dimana didapat hasil bahwa masih ada 40 persen guru yang masih menggunakan pendekatan *teacher centered learning* dalam pembelajaran bahasa meskipun ada 60 persen guru sudah menerapkan *student centered learning*. Siswa cenderung pasif dan hanya menerima materi dari guru semata atau terfokus pada pengetahuan tentang Bahasa. Pada penerapan *teacher centered learning*, siswa jarang terlibat dalam kegiatan aktif dalam menerapkan bahasa yang mereka pelajari serta berlatih keterampilan berbahasa untuk digunakan di lingkungan mereka. Padahal kita ketahui bahwa di zaman sekarang keterampilan berbahasa menjadi keterampilan esensial yang harus dikuasai dengan baik. Kemampuan komunikasi ini mencakup oral maupun tertulis yang dapat disampaikan secara jelas dan persuasive (Setiawan et al., 2020).

Menulis atau *keterampilan menulis* adalah salah satu kompetensi yang esensial dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Menulis adalah satu keterampilan produktif yang sangat penting dikuasai oleh pembelajar dalam upaya untuk mempelajari bahasa target. Menurut Harmer, menulis merupakan alat komunikasi penting karena melalui menulis pembelajar bisa mengekspresikan pikiran dan perasaan, dapat menjelaskan atau menyimpan sesuatu yang penting. Bahkan bagi mereka yang tidak suka mengekspresikan perasaannya secara lisan, mereka dapat mengutarakan berupa kata-kata yang tersusun secara tertulis (Harmer, 2008).

Menulis adalah suatu proses untuk menemukan dan mengorganisasikan ide, menyusunnya dalam bentuk sebuah tulisan, serta merevisinya. Semakin sering seorang pembelajar melatih kemampuan menulis maka akan semakin mahir dan baik kualitas tulisannya (Mayer, 2005). Pada hakikatnya dalam mengajar menulis, guru harus memperhatikan bahwa proses menulis secara umum adalah proses yang akan mengarahkan dan mendorong pembelajar mengeluarkan ide-ide melalui proses brainstorming misalnya dari pertanyaan-pertanyaan tertentu terkait topik, mengelompokkan ide tersebut, membuat draft tulisan sampai pada merevisi tulisan yang telah dibuat (Brown, 2004).

Melihat dari pentingnya kompetensi menulis khususnya dalam bahasa Inggris hal ini menyebabkan siswa memerlukan pembelajaran yang efektif dan juga efisien dalam meningkatkan keterampilan menulisnya. Guru harus meningkatkan keterlibatan siswa dan juga menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, bukan sekedar memberikan tugas menulis dan memberikan lembar kerja setelah pemberian materi.

Paradigma khususnya dalam pembelajaran bahasa adalah untuk memiliki kompetensi yang baik dalam hal *productive skills* (kompetensi memproduksi bahasa) khususnya dalam keterampilan menulis, guru hendaknya lebih memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih banyak terlibat dalam kegiatan belajar menggunakan bahasa yang mereka pelajari. *Trend* baru dalam pembelajaran adalah berusaha untuk meningkatkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana memungkinkan peserta didik untuk dapat meningkatkan partisipasi, berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta menciptakan lingkungan yang terdiri atas kegiatan yang menuntut kolaborasi, komunikasi dan interaksi bermakna antar peserta didik lainnya seperti kerja kelompok maupun tutor sebaya (Yuliani et al., 2021). Untuk itu penting bagi guru untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk siswa dalam berinteraksi, berlatih, dan juga menerapkan apa yang telah dipelajarinya untuk diterapkan dalam komunikasi di dunia nyata.

Dalam meningkatkan keterampilan menulis, diperlukan tidak hanya pengetahuan dan juga keterampilan dalam mengorganisasi ide dan menuangkannya ke dalam sebuah tulisan. Rasa percaya diri memiliki pengaruh dalam hal bagaimana seorang pembelajar dapat menuangkan ide yang ada dipikiran mereka serta komunikasi mereka dalam menggunakan bahasa target. Efikasi diri memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya. Menurut Bandura mengemukakan bahwa rasa percaya diri atau efikasi diri

mempunyai peran yang sangat besar terhadap prestasi matematika dan kemampuan menulis (Bandura, 1997).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa efikasi diri akademik berhubungan dengan prestasi dan penyesuaian diri, secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi prestasi akademis. Maka dari itu bila dikaitkan dengan pembelajaran di kelas utamanya dalam keterampilan menulis bahasa Inggris, hendaknya guru dapat merancang dan mengorganisasi kegiatan belajar yang dapat meningkatkan efikasi diri atau mendorong siswa untuk dapat memiliki efikasi diri tinggi yang nantinya dapat berimplikasi positif juga pada capaian pembelajaran yang diharapkan.

Pada kenyataannya banyak permasalahan yang dialami pada pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya dalam keterampilan menulis Bahasa Inggris, seperti yang penulis amati di SMPN 3 Selat, Karangasem. Berdasarkan pengamatan penulis pembelajaran yang telah berlangsung masih belum sepenuhnya dapat mengakomodir keterampilan menulis peserta didik. Pada proses pembelajaran ditemukan masalah sebagai berikut: (1) Keterampilan menulis peserta didik masih rendah dilihat dari hasil penilaian harian sebelumnya yaitu pada materi "*expressing ability/inability*" khususnya pada keterampilan menulis yang mana siswa sebagian besar masih berada dibawah standar ketuntasan minimal (KKM), (2) Peserta didik kurang memiliki kepercayaan diri dalam mengeluarkan dan menyajikan ide yang dimiliki dalam bentuk tulisan, (3) dari tiga guru Bahasa Inggris yang mengajar di SMPN 3 Selat, setelah dilakukan wawancara menyatakan bahwa guru masih sering menggunakan metode

pembelajaran yang tradisional yaitu metode ceramah atau metode pembelajaran langsung yang menekankan pada penguasaan teori-teori khususnya menulis sehingga siswa cenderung diberikan materi dan setelah itu memberikan lembar kerja yang mengakibatkan keterampilan siswa dalam menulis tidak berkembang optimal, (4) Guru jarang melibatkan siswa terhadap kegiatan-kegiatan yang merangsang cara berpikir dan keterampilan dalam mengkonstruksi ide dan menuangkan ke dalam bentuk tulisan. Guru seyogyanya dapat memvariasikan metode pengajaran dengan menggunakan metode yang lebih menekankan terhadap konstruktivisme pengetahuan siswa itu sendiri dalam hal keterampilan menulis.

Adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris disebabkan oleh kurangnya inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pada masa sekarang ini pembelajaran bahasa asing yang dahulu lebih ditekankan pada *grammar translation method* (GTM) telah mulai bergeser kepada pendekatan yang lebih kepada *communicative language teaching* (CLT) hal ini berarti terjadi pergeseran dari pembelajaran yang berpusat kepada guru menjadi pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Pada dekade ini poin penting dalam pengajaran bahasa adalah bagaimana bahasa yang mereka pelajari dapat mereka gunakan baik secara lisan maupun tertulis serta memperhatikan pada kebutuhan peserta didik (Kafipour et al., 2018). Banyak pembelajar bahasa asing masih kesulitan dalam menguasai keterampilan berbahasa karena guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada bentuk dan struktur gramatikal (Kafipour et al., 2018).

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, di mana era digital memungkinkan peserta didik untuk belajar tidak hanya pada satu sumber saja. Peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber belajar dimana saja dan kapan saja. Guru haruslah menangkap fenomena ini sebagai peluang dalam inovasi pembelajaran di kelas untuk memecahkan masalah-masalah terkait hasil belajar utamanya keterampilan dalam Bahasa Inggris. Integrasi TIK dalam pembelajaran menjadi salah satu upaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik, memotivasi, mendorong literasi dan tentunya menyenangkan. Berbagai aplikasi maupun platform digital penunjang pembelajaran seperti website, Blog, learning manajemen system (LMS), perangkat pencarian informasi (*search engine*), maupun kecerdasan buatan (*artificial intelligent*) atau AI, yang berbasis internet menjadi alat yang akan membantu peserta didik kita dalam belajar dan mengembangkan keterampilannya tentunya dengan bantuan TIK.

Berbagai penelitian tentang pembelajaran bahasa asing khususnya *teaching English as foreign language* (TEFL) telah banyak dilakukan dengan penerapan model pembelajaran inovatif dan juga baru demi membantu peserta didik mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan. Salah satu model pembelajaran inovatif yang tergolong baru dan berpotensi mampu untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menulis dan juga efikasi diri peserta didik adalah model *flipped classroom* tipe *peer-instruction flipped*. Pada model pembelajaran *peer-instruction flipped classroom*, model tersebut dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran karena siswa akan mengkonstruksi konsep yang dipelajari bersama temannya melalui kegiatan diskusi dan *concept-test* yang diberikan oleh guru.

Keunikan model pembelajaran *flipped classroom* ini adalah dalam pembelajaran guru menggunakan bantuan perangkat multimedia dan teknologi yaitu materi ajar yang dapat berupa video, teks, infografis, dan media lainnya yang dikombinasikan ke dalam LMS berbentuk *web* yang terintegrasi *Google Sites* untuk bekal pengetahuan awal siswa sebelum pembelajaran kelas berlangsung. Guru dapat memberikan materi melalui media LMS *Google sites* yang telah disediakan dan dapat di akses peserta didik melalui gawai yang dimiliki sebelum pembelajaran di kelas berlangsung. Dalam *flipped classroom* disini integrasi TIK dalam pembelajaran dalam bentuk materi digital yang dapat diakses melalui *google sites* siswa kapan saja dan dimana saja memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran dan memperluas akses sumber belajar dari siswa. Keuntungan materi dalam *google sites* disini adalah bagaimana materi yang disajikan dapat terstruktur, rapi, memiliki penampilan yang menarik, dan tentunya mudah diakses oleh siswa. Kemudahan akses terhadap *google sites* disini juga didukung oleh Kemendikbud yang memfasilitasi siswa dengan akun *belajar.id* yang diberikan oleh pemerintah secara gratis dengan tujuan memperluas dan membantu siswa dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran di kelas metode *peer-instruction flipped classroom* ini siswa secara berpasangan dapat menjadi tutor dan saling mengoreksi dan memberi masukan dari tulisan yang telah dibuat secara bergantian. Selain itu penggunaan *grammarly* dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan menulisnya akan sangat membantu dimana siswa dapat secara otomatis mengetahui koreksi dari tulisan yang dibuatnya dengan memanfaatkan aplikasi *grammarly*. Pemberian materi sebelum kelas berlangsung bermanfaat menumbuhkan

ketertarikan dan juga rasa ingin tahu, dikarenakan materi Bahasa Inggris yang dipelajari menjadi dekat dengan kehidupan dan manfaat lainnya ketika siswa datang ke kelas siswa sudah mengetahui materi apa yang akan dipelajari di kelas saat itu, sehingga pada saat pembelajaran di kelas siswa dapat memahami permasalahan yang diberikan secara spesifik dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang disajikan secara individu.

Selain itu, keuntungan yang diperoleh adalah waktu pembelajaran lebih efisien karena pada menit awal guru tidak lagi menghabiskan waktu menjelaskan konsep dasar terkait materi yang dipelajari. Pembelajaran *flipped classroom* akan membuat suasana pembelajaran di kelas lebih kondusif, sedangkan dengan model *peer-instruction* siswa akan menjadi lebih aktif dan komunikatif dalam mengemukakan pendapatnya, mentoleransi kesalahan-kesalahan yang terjadi selama proses pembelajaran dan juga percaya diri memberikan masukan kepada teman lain dan merevisi apa yang telah mereka dan teman lainnya buat.

Berdasarkan paparan tersebut maka perlu diadakan perbaikan dalam pembelajaran bahasa Inggris guna memenuhi tuntutan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik pada abad-21. Dengan penerapan model pembelajaran *peer-instruction flipped classroom* berbantuan *google sites* dan *grammarly* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan keterampilan menulis bahasa Inggris melalui kegiatan pemahaman materi yang diberikan sebelum kelas dimulai, dan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi melalui tutor berpasangan pada kelas tatap muka yang dapat melatih komunikasi dan juga berlatih saling berargumen dan berdiskusi terhadap permasalahan yang coba

dipecahkan. Hal tersebut juga diharapkan dapat memberikan bekal awal sebelum kelas dimulai dan juga diharapkan siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti tahapan pembelajaran dan mengemukakan pendapat pada kelas tatap muka nantinya. Selain itu siswa juga berlatih untuk mengemukakan konsep yang mereka ketahui serta mendengarkan argumentasi dari teman yang lainnya sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam menerapkan strategi penyelesaian yang paling tepat karena siswa akan memeriksa kebenaran tiap langkahnya dengan membandingkan jawaban yang diperolehnya dengan jawaban teman yang lainnya dalam keterampilan menulisnya. Tahap selanjutnya adalah siswa dapat memanfaatkan *grammarly* dalam membantu merevisi tulisan yang dibuat dan menelaah tata bahasa dan pilihan kosakata yang digunakan dalam tulisan agar menjadi lebih baik. Harapannya dengan penerapan model pembelajaran inovatif ini maka masalah dalam pembelajaran dapat dipecahkan dan keterampilan serta rasa percaya diri siswa dapat meningkat.

Sehubungan dengan pemaparan yang telah dijelaskan di atas maka dalam penelitian ini diuji “pengaruh model pembelajaran *peer-instruction flipped classroom* berbantuan *google sites* dan *grammarly* terhadap keterampilan menulis bahasa Inggris dan efikasi diri peserta didik di kelas VIII SMP”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut. Ditinjau dari sudut pandang siswa, permasalahan dalam keterampilan menulis dan efikasi diri siswa dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Keterampilan menulis peserta didik masih rendah dilihat dari hasil penilaian pada penilaian harian 1 kelas VIII semester ganjil dengan materi “*ability/inability*” pada aspek keterampilan khususnya *keterampilan menulis* (menulis) yang mana siswa sebagian besar masih berada dibawah standar ketuntasan minimal dengan nilai KKM = 75. Seyogyanya keterampilan menulis siswa kelas VIII sudah memiliki keterampilan yang cukup mengingat Bahasa Inggris sudah dipelajari dari tingkat kelas VII selama 2 semester.
2. Peserta didik kurang memiliki kepercayaan diri dalam mengeluarkan dan menyajikan ide yang dimiliki dalam bentuk tulisan. Siswa diharapkan memiliki kepercayaan diri dalam menerapkan keterampilan Bahasa Inggris yang dipelajarinya guna mengasah dan meningkatkan keterampilan bahasanya
3. Peserta didik memiliki motivasi yang rendah dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena Bahasa Inggris merupakan bahasa asing bagi mereka. Diperlukan pembelajaran yang mampu menarik minat dan juga motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris khususnya meningkatkan keterampilan menulis mereka
4. Pembelajaran Bahasa Inggris di kelas cenderung menerapkan model pembelajaran langsung (*direct intructions*) yang berpusat pada guru dimana proses pembelajaran dilakukan dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan penyiapan siswa, guru memberikan demonstrasi pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, guru membimbing pelatihan dengan pemberian penugasan terkait materi, dilanjutkan dengan pemeriksaan hasil kerja dan pemberian umpan balik, dan pemberian tugas latihan mandiri. Hal ini yang mengakibatkan keterampilan siswa dalam menulis tidak berkembang optimal dimana, kemampuan berpikir

dan mengembangkan ide siswa kurang digali dalam proses belajarnya sehingga kreativitas dan juga kolaborasi antar siswa dalam pembelajaran belum berkembang maksimal.

5. Pembelajaran Bahasa Inggris di kelas jarang mengintegrasikan teknologi informasi (TIK) untuk mendorong minat dan motivasi belajar. Siswa yang dalam kesehariannya fasih dalam menggunakan TIK hendaknya menjadi hal yang kontekstual jika integrasi TIK dalam pembelajaran Bahasa Inggris, sehingga dapat mendorong minat dan motivasi siswa.

Jika dilihat dari sudut pandang guru, permasalahan pembelajaran di kelas disebabkan oleh:

1. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang mampu merangsang siswa untuk belajar secara aktif. Metode ceramah sering menjadi pilihan guru agar materi cepat tersampaikan, namun tidak semua materi pelajaran cocok menggunakan metode ceramah, sehingga guru sebaiknya mencoba menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
2. Pembelajaran di kelas berorientasi pada buku teks pelajaran saja (*text book oriented*), sehingga tujuan utama pembelajaran adalah menghabiskan atau menyelesaikan materi secepatnya. Proses pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang mampu menggali seluruh potensi siswa sehingga siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kegiatan pembelajaran yang aktif.
3. Guru jarang menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar di kelas. Peran media sangat penting digunakan dalam membantu penyampaian

pengetahuan kepada siswa menjadi lebih menarik, lebih cepat, dan mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan utama yang harus dipecahkan dan menjadi fokus penelitian ini antara lain: siswa memiliki keterampilan menulis Bahasa Inggris yang masih rendah, siswa belum memiliki kepercayaan diri atau efikasi diri dalam pembelajaran Bahasa asing khususnya Bahasa Inggris, dan guru hendaknya menerapkan kegiatan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dan mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran yang dapat mendorong peningkatan keterampilan Bahasa Inggris dan efikasi diri siswa.

Model pembelajaran *peer instruction-flipped classroom* berbantuan *google sites* dan *grammarly* adalah model pembelajaran yang menekankan pada penggalian pengetahuan awal siswa, memberi kesempatan siswa untuk belajar secara aktif, dan mengarahkan siswa agar memiliki tujuan yang jelas dalam proses belajar karena proses pembelajarannya mendorong siswa untuk aktif dan kritis dalam belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berbagai masalah yang telah dipaparkan pada identifikasi masalah hendaknya dapat dipecahkan secara menyeluruh, namun agar penelitian dapat terfokus dan hanya mengkaji masalah prioritas maka diperlukan pembatasan masalah yang dibahas hanya pada masalah-masalah utama dalam penelitian agar dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Penelitian ini memfokuskan pada pengkajian pengaruh model pembelajaran *peer-instruction flipped classroom* berbantuan *google sites* dan

grammarly terhadap keterampilan menulis Bahasa Inggris dengan mempertimbangkan efikasi diri siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII Semester I tahun pelajaran 2022/2023 pada materi pembelajaran teks *descriptive* di SMP Negeri 3 Selat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan keterampilan menulis Bahasa Inggris dan efikasi diri antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *peer-instruction flipped classroom* berbantuan *google sites* dan *grammarly* dan model pembelajaran *direct instruction*?
2. Apakah ada perbedaan keterampilan menulis Bahasa Inggris antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *peer-instruction flipped classroom* dan model pembelajaran *direct instruction*?
3. Apakah terdapat perbedaan efikasi diri Bahasa Inggris siswa antara yang belajar dengan model pembelajaran *peer-instruction flipped classroom* dan model pembelajaran *direct instruction*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis adanya perbedaan keterampilan menulis Bahasa Inggris dan efikasi diri antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *peer-*

instruction flipped classroom berbantuan *google sites* dan *grammarly* dan model pembelajaran *direct instruction*.

2. Menganalisis adanya perbedaan keterampilan menulis Bahasa Inggris antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *peer-instruction flipped classroom* dan model pembelajaran *direct instruction*.
3. Menganalisis adanya perbedaan efikasi diri Bahasa Inggris siswa antara yang belajar dengan model pembelajaran *peer-instruction flipped classroom* dan model pembelajaran *direct instruction*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat teoritis

Pengaruh model pembelajaran *peer-instruction flipped classroom* berbantuan *google sites* dan *grammarly* terhadap keterampilan menulis Bahasa Inggris dan efikasi diri peserta didik dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran pada penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk kedepannya.

1.6.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dapat memberikan dampak langsung kepada segenap komponen pembelajaran. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik, melalui model *peer instruction flipped classroom* berbantuan *google sites dan grammarly*, peserta didik dibiasakan dalam memahami struktur, unsur kebahasaan, dan fungsi sosial dari sebuah teks dan juga menuangkan ide kedalam bentuk tulisan dan juga berkolaborasi dan berkomunikasi antar teman yang memicu peningkatan keterampilan menulis Bahasa Inggris dan juga efikasi diri peserta didik.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menerapkan pembelajaran dengan model *peer-instruction flipped classroom* berbantuan *google sites dan grammarly* untuk peningkatan keterampilan menulis Bahasa Inggris dan efikasi diri peserta didik. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan dapat digunakan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran bagi guru, khususnya guru Bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Selain itu, melihat hasil penelitian ini guru hendaknya juga dapat melihat pengaruh penerapan model tersebut terhadap efikasi diri peserta didik.
3. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan-kebijakan dan merancang kurikulum dalam upaya menciptakan lulusan yang memiliki prestasi belajar dan juga efikasi diri yang lebih optimal.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melaksanakan penelitian tentang model pembelajaran *peer-instruction flipped classroom, google sites dan grammarly* sebagai media pembelajaran, keterampilan menulis Bahasa Inggris, dan efikasi diri peserta didik.